



IKHTISAR:

Jurnal Pengetahuan Islam

Number Accredited of Journal: 152/E/KPT/2023

Volume. 4, Nomor.1, Mei 2024, Page: 101-118



KONTRUKSI ARISAN MANAKIB ABDUL QADIR AL-JILANI SEBAGAI BASIS SOLIDITAS MODERASI BERAGAMA REMAJA DESA SRATEN BANYUWANGI

Fawait Syaiful Rahman

Sekolah Tinggi Agama Islam Blambangan Banyuwangi

fawaidnyaifulrahman@gmail.com

Submission:

6 Februari 2024

Revised:

1 April 2024

Accepted:

27 April 2024

Published:

30 Mei 2024

E-ISSN:

2797-7668

P-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:

Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

Abdul Qadir al-Jilani's social gathering activities as a basis for strengthening religious moderation brought tremendous changes to the attitudes, behaviors, and activities of adolescents. They are increasingly diligent in their activities to prayer rooms and mosques, as well as attracting the attention of parents to participate in the event. This study discusses the chronology, construction, and implications of Abdul Qadir al-Jilani's arisan tradition as a basis for strengthening adolescent moderation in Sraten village. The research method used is qualitative with the type of field research. Data collection methods use interviews, documentation, and observation, data analysis uses data reduction, data display, and conclusions. The result of the study was the tradition of the Shaik Abdul Qadir al-Jilani manakib arisan motivated by the extreme behavior of Sraten village teenagers in the form of beating some people with the status of the MD-affiliated al-Furqan mosque committee. Youth leaders and community leaders initiated to embrace the teenagers following Manakib Shaykh Abdul Qadir al-Jilani which was packed with mobile gatherings. The tradition of menakib arisan is a term for the institutionalization of Manakib Shaykh Abdul Qadir al-Jilani in a society with a social gathering system. The tradition of Shaykh Abdul Qadir al-Jilani's social gathering takes the form of a traveling gathering reading and translating the manakib of Manakib Shaykh Abdul Qadir al-Jilani. This activity brought a change in the attitude and behavior of teenagers from before and after following the tradition of Abdul Qadir al-Jilani's arisan. Moderate behavior change based on non-violence indicators so that the conflict over the al-Furqan mosque house of worship was resolved through a lawsuit to the Surabaya State Administrative Court..

Keyword: Arisan Tradition, Manakib, Abdul Qadir al-Jilani, Youth Religious Moderation

Abstrak

Abdul Qadir al-Jilani sebagai basis penguatan moderasi beragama membawa perubahan luar biasa kepada sikap, perilaku, dan aktifitas para remaja. Mereka semakin rajin beraktifitas ke mushala dan masjid, sekaligus menarik perhatian para orang tua untuk turut serta mengikuti acara tersebut. Penelitian ini membahas tentang kronologi, konstruksi, dan implikasi tradisi arisan Abdul Qadir al-Jilani sebagai basis penguatan moderasi remaja desa Sragen. Metode Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi, analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian adalah tradisi arisan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dilatarbelakangi oleh perilaku ekstrim remaja desa Sragen berupa pemukulan kepada sebagian masyarakat berstatus panitia masjid al-Furqan yang berafiliasi MD. Tokoh pemuda dan tokoh masyarakat menginisiasi untuk merangkul para remaja mengikuti Manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani yang dikemas dengan arisan keliling. Tradisi arisan menakib merupakan istilah bagi melembaganya Manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani di tengah masyarakat dengan sistem arisan. Tradisi arisan Syaikh Abdul Qadir al-Jilani berbentuk arisan keliling pembacaan dan penerjemahan manakib Manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Kegiatan ini membawa perubahan sikap dan perilaku para remaja dari sebelum dan setelah mengikuti tradisi arisan Abdul Qadir al-Jilani. Perubahan perilaku moderat berdasarkan indikator anti kekerasan sehingga konflik rumah ibadah masjid al-Furqan selesai melalui gugatan ke PTUN Surabaya

Kata Kunci: Tradisi Arisan, Manakib, Abdul Qadir al-Jilani, Moderasi Beragama Remaja

PENDAHULUAN

Perilaku remaja bisa dinilai dari tanda-tanda positif seperti tutur sopan, jujur, dan anti bohong (Fhadila, 2017). Sedangkan diantara tanda perilaku negatif remaja dapat dilihat dari perilaku suka melawan, mudah sekali gelisah ketika ada masalah, dan tanda lainnya yang umum melanda remaja. Secara umum, remaja pada masa tersebut mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja (Made & Ketut, 2020). Ida Umami mengungkapkan, berkembangnya perilaku ini, pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh adanya perlakuan-perlakuan yang berasal dari lingkungan (Yanti & Reflianto, 2019). Sehingga, pemahaman orang-orang didekat remaja tentang proses dan makna perkembangan remaja menentukan terhadap kedewasaan remaja melalui bentuk-bentuk perhatian yang harus dan tidak diberikan kepada para remaja (Ida Umami, 2019).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Usia remaja berada diposisi tengah-tengah antara anak-anak dan dewasa. Remaja sudah tidak dapat dikatakan sebagai kanak-kanak lagi, namun juga tidak dapat dikatakan dewasa sepenuhnya. Remaja diusianya dapat melakukan segala hal, tanpa banyak mempertimbangkan dampak positif dan negatif dari perbuatan mereka (Habib, Osmont, Tavani, Cassotti, & Caparos, 2023). Alasan paling mendasar adalah remaja bisa mendapatkan kondisi hidup paling sesuai. Sehingga, aktifitas uji coba sering dilakukan meskipun akhirnya salah. Kesalahan remaja dalam memutuskan sesuatu adakalanya dapat disederhakan dan adakalanya tidak. Semuanya tergantung sejauh mana efek yang akan ditimbulkan (Diananda, 2019).

Kemerosotan moral sebagian remaja sering muncul dalam surat kabar, berita televisi, berita facebook, dan berita sosial lainnya (Grabe & Bucy, 2022). Berita yang sering muncul tentang perkelahian pelajar, pengedaran narkoba, pemakaian obat-obatan terlarang, minuman keras, penjangbret yang dilakukan oleh anak-anak usia remaja (Rahmi, Pratiwi, & Wijaya, 2021). Kasus remaja lainnya seperti kasus kehamilan kalangan remaja putri, semuanya tergolong ke dalam kenakalan remaja yang perlu mendapatkan perhatian serius dan berusaha melakukan penanggulangan kenakalan secara tersistem di kalangan remaja (Shilpy A. Octavia, 2020) dan (Akmalia & Amanah, 2023). Merosotnya moral remaja juga dipengaruhi oleh minat dan kecerdasan emosional siswa serta kompetensi pendidik dalam menggunakan metode pembelajaran (Afnita, Wandu, & Melati, 2021) dan (Ariani, Reflianto, Wandu, & Afnita, 2023).

Pada 12 April 2022, remaja di Cluring, Banyuwangi, terlibat dalam aksi anarkis, seperti pengeroyokan terhadap kelompok minoritas, terpicu oleh konflik terkait pembangunan Masjid Al-Furqon milik Muhammadiyah yang ditolak oleh sebagian masyarakat, memicu arogansi remaja. Arogansi remaja meningkat setelah mengetahui pembangunan masjid oleh Muhammadiyah dilakukan pada malam hari saat warga istirahat, bertentangan dengan kesepakatan melarang pembangunan sebelum IMB lengkap. Setelah mendapat informasi tersebut, remaja di sekitar kehilangan kendali emosi dan mengekspresikan kemarahan mereka dengan mengoroyok sebagian panitia pembangunan. Akibatnya, mereka dilaporkan oleh korban dan ditahan di Polres Banyuwangi (Kasus Pengeroyokan 7 Warga Sragen di Lokasi Pembangunan Masjid Direstoratif Justice, Selasa, 4 April 2022).

Hasil observasi lokasi kejadian dan wawancara dengan keluarga serta tokoh masyarakat mengungkapkan bahwa sumber daya manusia di lingkungan itu rendah (Wawancara, 22 September 2022). Remaja umumnya berpendidikan MTs dan SMA, dengan minimnya kegiatan keagamaan. Mayoritas terlibat dalam pekerjaan serabutan atau konstruksi di luar daerah. Kondisi sosio-kultural ini mendorong tokoh pemuda dan masyarakat lokal untuk mengadakan arisan Manakib Abdul Qadir al-Jilani demi memperkuat moderasi beragama. Arisan Manakib Abdul Qadir al-Jilani di Desa Sragen berlangsung lama dengan motivasi unik dari tokoh pemuda dan masyarakat lokal karena kondisi sosio-kultural dan psikologis remaja yang keras, terutama sebagai anak rantau. Berbeda dari arisan biasa, tujuannya adalah memperkuat moderasi agama dan mencegah kekerasan.

Data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anggota pengurus manakib dan jamaah menyebut kegiatan rutin Manakib Abdul Qadir al-Jilani sebagai kegiatan arisan. Hal yang melatarbelakangi penyebutan nama tersebut adalah kegiatan manakib terlaksana secara

bergiliran, setiap jamaah menerima sebagai tuan rumah pembacaan manakib Abdul Qadir al-Jilani, sehingga para jamaah menyepakati untuk menyebut kegiatan pembacaan manakib dengan arisan, atau arisan manakib Abdul Qadir al-Jilani. Hipotesis tersebut, perlu penelusuran secara lebih luas, dalam rangka mendapatkan data yang lebih lengkap, sehingga konstruksi arisan manakib Abdul Qadir al-Jilani semakin jelas. Pelaksanaan kegiatan arisan manakib Abdul Qadir al-Jilani sebagai basis penguatan moderasi beragama remaja desa Sragen secara bergiliran di setiap musala (langgar) yang ada di wilayah dusun Krajan setiap minggu dua kali dan menjadikan masjid sebagai basis utama.

Kegiatan arisan Abdul Qadir al-Jilani sebagai basis penguatan moderasi beragama remaja di atas selain berisi arisan keliling pembacaan manakib, juga memuat pendalaman moderasi beragama. Menariknya adalah kegiatan arisan Abdul Qadir al-Jilani sebagai basis penguatan moderasi bergama ini membawa perubahan luar biasa kepada sikap, perilaku, dan aktifitas para remaja. Mereka semakin rajin beraktifitas ke musala dan masjid, sekaligus menarik perhatian para orang tua untuk turut serta mengikuti acara tersebut. Indikator aktifitas moderat dalam beragama remaja desa Sragen dapat dilihat dari keputusan untuk menyelesaikan konflik rumah ibadah secara hukum. Penelitian tentang arisan pada umumnya banyak memuat pembahasan tentang arisan uang atau materi, sedangkan pada penelitian ini, fokus penelitian tentang arisan Abdul Qadir al-Jilani sebagai basis penguatan moderasi bergama remaja.

KAJIAN LITERATURE

Pada sub ini penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian dikaji untuk menemukan titik perbedaannya, hal ini penting dilakukan agar kredibilitas dan keotentikan menjadi prioritas paling utama dalam melindungi hak cipta karya seseorang.

Pertama, ditulis oleh: Ramadhita dan Irfan Roidatul Khoiriyah, terbit 2020. Artikel ini berjudul “Akad Arisan Online: Antara Tolong Menolong Dan Riba?” Kajian dalam artikel ini berpusat pada analisis terhadap status hukum Akad Arisan Online dalam perspektif ulama’ Banyuwangi dan UU. Penulis melakukan konstruk terhadap akad arisan online dengan mempertimbangkan unsur tolong menolong dan riba (Ramadhita & Khoiriyah, 2020).

Kedua, tesis ditulis oleh: Edy Suryanto, ditemukan pada repository Walisongo Institutional Repository, berjudul Nilai-nilai kependidikan agama dalam tradisi Manaqib Syaikh ‘Abdul Qadir Al-Jailany di Banaran, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang. Masters thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Tesis ini meneliti tentang nilai pendidikan agama dalam tradisi Manaqib Syaikh ‘Abdul Qadir Al-Jailany di Banaran. Fokus utama dalam penelitian ini adalah tentang tradisi namun objek yang digali tentang nilai pendidikan agama (Afrinaldi et al., 2021)

Ke-tiga, Artikel ditulis oleh Amirah Diniaty, Mahdar Ernita, Afrida, Dody Leyno Amperawan, and Emilia Susanti, terbit tahun 2020, berjudul “Peran Orang Tua Mengatasi Masalah Remaja Penghirup Lem”. Fokus kajian dalam artikel ini adalah kenakalan remaja penghirup lem. Penulis ingin mengungkap peran yang dilakukan oleh orang tua (Diniaty et al., 2018).

Dari kajian terdahulu dapat disimpulkan bahwa objek tradisi arisan pada umumnya bermuara pada bentuk materi dengan media berbeda-beda, bisa dilakukan secara langsung dan diberikan langsung oleh jamaah atau melalui media online, baik ada unsur tolong menolong atau riba. Berbeda dengan penelitian ini, dimana objek tradisi arisan adalah manakib Abdul Qadir al-Jilani sebagai basis penguatan Moderasi Beragama remaja desa Sraten Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi lapangan, sedangkan metode yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah pustaka dan kualitatif deskriptif. Penelitian ini cukup baru karena berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, baik secara substansi, metode, dan luarannya.

Dari berbagai kajian terdahulu, penelitian ini jelas berbeda baik secara metode penelitian, objek penelitian, dan hasil capaiannya. Berikut tabel berisi rangkuman hasil penelitian terdahulu:

No.	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Ditulis oleh: Ramadhita ¹ dan Irfan Roidatul Khoiriyah ² , Terbit 2020. “Akad Arisan Online: Antara Tolong Menolong Dan Riba?”	Artikel tersebut merupakan hasil penelitian atas pandangan para ulama’ Banyuwangi dalam menetapkan hukum Akad Arisan Online pada akun facebook @putri ali bundazidan. Objek kajian berbeda, artikel ini mengambil objek kajian arisan yang dilakukan secara online.	Sama-sama mengkaji tentang arisan
2.	Ditulis oleh: Edy Suryanto, ditemukan pada repository WALISONGO Institutional Repository, berjudul Nilai-nilai kependidikan agama dalam tradisi Manaqib Syaikh ‘Abdul Qadir Al-Jailany di Banaran, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang. Masters thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.	Penelitian ini untuk mengungkap bagaimana pelaksanaan, pemahaman, dan pelestarian nilai-nilai kependidikan agama dalam tradisi manaqib Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailany di Banaran, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang.	Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan objek nilai manaqib Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailany
3.	Artikel ditulis oleh Amirah Diniaty, - and Mahdar Ernita, - and Afrida, - and Dody Leyno Amperawan, - and Emilia Susanti, terbit tahun 2020, berjudul “Peran Orang Tua Mengatasi Masalah Remaja Penghirup Lem”	Fokus kajian pada Peran Orang Tua dalam penanganan Masalah Remaja Penghirup Lem	Sama-sama meneliti tentang media transformasi kenakalan remaja

Metode penelitian pada penelitian ini adalah kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya adalah lapangan. Penelitian ini mengambil lokus tradisi arisan manakib Abd Qadir al-Jilani di desa Sraten Kec. Cluring Kab. Banyuwangi sebagai objek penelitian.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif dirasa sangat tepat jika digunakan pada objek kondisi alamiah (Lexi & M.A., 2010) dengan tanpa membuka ruang manipulasi. (Sukoco, 2002, p. 90) Data dihasilkan apa adanya dan tidak mengalami penambahan ataupun pengurangan. Jenis penelitian adalah studi lapangan (*Field Research*). Sumber data pada penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer berupa tokoh masyarakat setempat, jamaah arisan, dan masyarakat lokal yang mengikuti dan mengetahui tradisi arisan tersebut. Sedangkan data sekunder berupa data pelengkap yaitu buku-buku dan artikel utama yang memuat informasi tentang tradisi arisan manakib Abdul Qadir Al-Jilani, moderasi beragama, dan remaja.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara semi terstruktur, observasi mendalam, dan dokumentasi. (Yusuf, 2016, p. 47) Selanjutnya metode dalam analisis data menggunakan reduksi data, *display* data, dan *conclusion*. (Kasiram, 2010, p. 63). Dalam rangka mendapatkan originalitas data dan menjamin kredibilitas temuan maka dilakukan pula pengecekan ulang menggunakan triangulasi sumber dengan metode yang berbeda. (Gunawan, 2013) Melalui metode triangulasi sumber diharapkan dapat menjamin originalitas dan kredibilitas data hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latarbelakang berdirinya tradisi arisan Abdul Qadir al-Jilani sebagai basis penguatan Moderasi Beragama remaja desa Sraten Banyuwangi

Istilah arisan bukan termasuk pembahasan baru, sebab masyarakat telah mengenal semua tentang konsep, pengertian, dan praktek arisan, mulai dari kalangan awam, sampai kalangan intelektual; mulai dari masyarakat desa sampai masyarakat kota. Namun, praktek arisan berkembang semakin pesat mengikuti perkembangan teknologi; seperti praktek arisan secara konvensional hingga modern melalui arisan online. Arisan adalah pertukaran barang atau nilai tukar dengan nominal yang sama, biasanya melalui iuran dengan jumlah yang telah disepakati sebelumnya. Penerima arisan secara bergantian; tergantung pada nama yang keluar lebih dulu pada saat dilakukan pengocokan. Anggota menuliskan namanya di kertas kecil yang dimasukkan ke dalam botol atau wadah lainnya. Satu nama diambil secara acak untuk mendapatkan arisan lebih dulu.

Berbeda dengan praktek arisan yang terjadi di daerah Banyuwangi; tepatnya desa Sraten; salah satu desa di wilayah kecamatan Cluring. Menurut hasil wawancara terhadap ketua arisan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani tentang bagaimana kronologi lahirnya ide arisan manakib tersebut. Cikal bakal berdirinya arisan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani bermula dari kegiatan rutin dua musala yaitu al-Mujtahidin dan Nurul Jalal.

Waktu pelaksanaan dimulai setelah sholat Isyak sampai selesai. Melihat dari tahun berdirinya rutinitas manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani sudah cukup lama, kurang lebih berumur 5 tahun jalan.

Dua musala al-Mujtahidin dan Nurul Jalal menjadi embrio pertama dari terbentuknya arisan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Musala tersebut dapat dibilang dengan musala perintis rutinitas pembacaan manakeb Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Kegiatan manakib di desa Sraten lahir dari inisiasi pegiat khotmil Qur'an; mereka sebenarnya bukan termasuk bagian dari orang-orang yang mahir atau memiliki keahlian dalam membaca manakib Abdul Qadir al-Jilani, namun dengan motivasi yang tinggi untuk menghidupkan kegiatan keagamaan dilingkungan desa Sraten, maka kegiatan rutin pembacaan manakib syaikh Abdul Qadir al-Jilani dilaksanakan.

Menurut penjelasan ustad Busro selaku pimpinan manakib syaikh Abdul Qadir al-Jilani, sebenarnya tidak ada keinginan atau tujuan untuk mengoptimalkan pembacaan manakib syaikh Abdul Qadir al-Jilani di musala-musala desa, kemungkinan berkah dari manakib sendiri yang menarik minat masyarakat sekitar untuk mengikuti pembacaan manakib syaikh Abdul Qadir al-Jilani.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Ustad Busro menyatakan bahwa masyarakat tertarik pada kegiatan Manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani karena berkah dari kegiatan tersebut. Menurut analisis peneliti, hal ini bisa dipahami mengingat isi Manakib tersebut membahas keistimewaan Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Syaikh Abdul Qadir al-Jilani menghindari mimpi basah dengan tidak tidur malam, selalu berwudhu setelah keadaan hadas kecil, dan berwudhu kembali untuk sholat dari maghrib sampai subuh. Tindakan tidak biasa Syaikh Abdul Qadir al-Jilani mendapat penghargaan dari Allah SWT, memotivasi dan menginspirasi masyarakat untuk mengikuti Manakibnya. Pembacaan manakib syaikh Abdul Qadir al-Jilani dimotori oleh segelintir orang, kurang lebih 4-5 orang, berdasarkan pemaparan ustad Busro.

Hasil wawancara semakin jelas bahwa penggerak pembacaan Manakib syaikh abdul Qadir al-Jilani tidak banyak, hanya selintir orang saja. Dengan ketekunan dan semangat yang manancap di dalam diri untuk membumisasikan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, berharap mendapat keberkahan dan kemanfaatan berdasarkan kisah-kisah moderat syaikh abdul Qadir al-Jilani selama masih hidup dapat dijadikan sebagai uswah atau contoh. Dalam salah satu literatur menyebutkan bahwa perbuatan perkara yang baik harus disegerakan dan jangan ditunda-tunda. Islam mengilustrasikan hal tersebut dengan bersedekah telur satu yang dilakukan secara terus-menerus lebih baik dibanding dengan bersedekah ayam namun tidak istikomah.

Islam sebenarnya melihat pada keihklasan dan keistikomahan, bukan hanya dilihat dari besar atau kecilnya suatu perbuatan. Perbuatan sederhana namun dapat dilakukan dengan istikomah maka lebih besar, sebaliknya meski perbuatannya besar namun tidak bisa istikomah maka kurang bernilai. Pembacaan manakib syaikh Abdul Qadir al-Jilani di desa Sraten berubah menjadi tradisi arisan setelah banyak permintaan dari musala-musala untuk ditempati menjadi tuan rumah. Berdasarkan data dokumen berisi catatan jumlah

anggota terdapat 11 lokasi arisan, 10 Musala dan 1 Masjid (Wawancara, Bronto, Sragen, 18 Oktober 2023).

Menurut jamaah dan anggota tradisi arisan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani menjelaskan bahwa keinginan musala sebagai tuan rumah atau bergabung sebagai bentuk ikhtiar bersama para anggota untuk merangkul kepada para remaja yang pernah tersandung kasus pemukulan kepada sebagian warga desa Sragen berakidah Muhammadiyah. Informasi tersebut semakin berkembang dan menjadi salah satu prioritas pertama dan utama para tokoh masyarakat sekitar dan tokoh pemuda.

Berdasarkan pada keterangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa latarbelakang atas termotivasinya musala ikut dalam anggota manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani sebagai preventif masyarakat lokal untuk melakukan pembinaan dan merangkul remaja di desa Sragen. Pada tanggal 16 Juni 2022 pernah terjadi insiden pemukulan yang dilakukan oleh warga Sragen Kec. Cluring oleh 7 oknum kepada korban yang sama-sama warga Sragen. 7 Oknum warga Sragen terdiri dari para remaja yang berada di sekitar masjid dan musala setempat. Para pihak kemudian melakukan mediasi sebagai upaya mendamaikan dan rekonsiliasi (diakses pada 27 Desember 2023)

Hasil wawancara dengan beberapa jamaah tentang motivasi pengurus musala menjadi tuan rumah tradisi arisan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani atau menjadi jamaah rutin arisan manakib berdasarkan faktor banyaknya remaja yang sulit dikendalikan, seperti insiden pemukulan warga sekitar yang kebetulan berbeda secara akidah, sehingga berbuntut pada pelaporan dan setelah diputuskan oleh pengadilan akhirnya tersangka berada dalam tahanan sekitar 4 bulan. Informasi ini sesuai dengan fakta-fakta hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 22 September 2022 dan dokumentasi jejak digital tentang berita berjudul “Kasus Pengeroyokan 7 Warga Sragen di lokasi Pembangunan Masjid Direstorative Justice” pada Banyuwangihits.

Menurut Kartono, bentuk-bentuk kekerasan masuk dalam kategori kenakalan biasa. Kartono membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan: pertama kenakalan masuk kategori biasa, contoh remaja sering berkelahi, keluyuran, bolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. Kedua kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin, dan ketiga kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan dan lain-lain. Kategori tersebut telah menjadi ukuran kenakalan remaja dalam berbagai penelitian ilmiah.

Apabila mengaca kepada pendapat Kartono tentang kenakalan, maka insiden pemukulan yang dilakukan oleh para remaja desa Sragen termasuk pada kenakalan remaja biasa. Meski begitu, kenakalan remaja kategori kenakalan biasa perlu mendapat perhatian serius dari orang tua dan lingkungan, agar tidak naik level pada kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan. Para remaja dapat mengikuti kajian-kajian keagamaan dilingkungan tempat remaja sebagai upaya penguatan potensi positif para remaja. Selama ini, lingkungan remaja yang terlibat dalam aksi pemukulan termasuk lemah dalam kegiatan

keagamaan. Sebagian besar pendidikan remaja rata-rata sampai SMA dan SMP, dan sebagian lainnya lulusan SMP, kemudian bekerja diperantauan.

Kronologi Konflik dimulai ketika pembangunan Masjid Al-Furqan dihentikan hingga izin selesai, setelah kesepakatan antara panitia pembangunan dan warga, disaksikan oleh pemerintahan desa dan tokoh setempat. Namun, beberapa hari kemudian, pembangunan dilanjutkan pada malam hari tanpa izin. Hal ini memicu emosi masyarakat dan remaja, yang kemudian melakukan tindakan kriminal setelah melakukan penyelidikan. Dari kronologi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemukulan oleh para remaja kepada korban bersifat insidental dan reflektif, bukan aktifitas kekerasan yang sering dilakukan. Dengan demikian, remaja desa Sragen yang terlibat pada aksi pemukulan perlu mendapat pembinaan keagamaan.

Muhammad Athiyah menjelaskan bahwa pembinaan keagamaan merupakan suatu usaha bimbingan yang mengembangkan dan menyempurnakan apa yang terdapat pada diri tiap-tiap individu secara optimal yang sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga setiap individu berguna bagi sendiri, lingkungan dan masyarakat. Pembinaan keagamaan merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak terhadap pembinaan jiwa keagamaan masyarakat yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.

Peran tokoh masyarakat dan tokoh pemuda setempat melakukan gerakan bersama untuk melakukan penguatan moderasi beragama melalui kegiatan keagamaan berupa arisan tradisi manakib syaikh Abdul Qadir al-Jilani sudah benar dan tepat. Penguatan keagamaan batiniyah remaja melalui tradisi manakib syaikh Abdul Qadir al-Jilani sebagai upaya mengelola karakter agar terbangun sikap anti kekerasan, toleransi, dan ramah terhadap budaya lokal. Sikap anti kekerasan, toleransi, dan ramah terhadap budaya lokal menjadi basis penguatan moderasi beragama para remaja desa Sragen melalui tradisi arisan syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Manakib syaikh Abdul Qadir al-Jilani berisi latarbelakang pendidikan, perjuangan, riyadloh, tirakat, dan sikap-sikap toleransi, tolong menolong kepada sesama, dan belas kasih.

Menurut ulama' sufi, membacakan dzikir-dzikir dan manakib kisah para kekasih Allah SWT dapat membuka pintu langit dan menurunkan belas kasih-Nya, sebagaimana disebutkan dalam manakib. Keyakinan tersebut menancap dalam sanubari para jamaah manakib, seraya berharap kegiatan tradisi manakib syaikh Abdul Qadir al-Jilani memberikan bekas spiritual terhadap batin para remaja desa Sragen. Selain itu, tradisi arisan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani menjadi tempat berkumpulnya para remaja dan jamaah yang didalamnya membahas pengetahuan agama serta terwujudnya ikatan silaturahmi guna meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peranan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui tradisi arisan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani; masyarakat dilatih menjadi pribadi yang mandiri dalam menjalankan tugas sebagai khalifah Allah, dan juga

dilatih agar bisa menyelesaikan masalah terkait urusan agama. Melihat dari perkembangan teknologi saat ini, hampir sebagian besar masyarakat Islam sudah melupakan yang namanya menuntut ilmu, mereka merasa cukup dengan mencari di internet tanpa mengkaji secara mendalam melalui kitab-kitab atau bertanya pada ahli agama.

Tradisi arisan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani merupakan tempat berlangsungnya pendidikan Islam yang membawa misi dakwah Islamiyah, sekaligus pembacaan dzikir-dzikir manakib dan doa untuk mengkonstruksi pribadi sholeh dan sholehah. Tujuannya mewariskan nilai-nilai Islam kepada para remaja dan para jamaah. Nilai-nilai Islam diharapkan melebur sebagai karakter dalam diri yang terpancar dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

2. Konstruksi tradisi arisan Abdul Qadir al-Jilani sebagai basis penguatan Moderasi Beragama remaja desa Sraten Banyuwangi

Sebagaimana telah diuraikan tentang latarbelakang berdirinya tradisi arisan Syaikh Abdul Qadir al-Jilani; bahwasannya nilai-nilai manakib yang mencerminkan kisah-kisah keistimewaan Abdul Qadir al-Jilani menjadi perhatian dalam penguatan keagamaan dan moderasi beragama para jamaah sekaligus remaja desa Sraten Banyuwangi. Kitab Manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani yang digunakan untuk tradisi arisan adalah kitab *An-Nur al-Burhaniu Fii Tarjamati al-Lujain Ad-Dani Fii Dzikri Nubdzatin Min Manakibi Syaikh Abdul Qadir al-Jilani* berisi 6 bab, dan masing-masing bab berisi kisah yang berbeda-beda. Kitab tersebut disusun oleh Abi Lutfil Hakim Muslih Bin Abdir Rohman al-Maraqi (Dokumentasi kitab manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani).

Bertolak dari pengertian tradisi dan arisan pada umumnya, tradisi arisan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani di desa Sraten berbeda secara konsep dan aplikasi yang di paparkan bapak Busro selaku ketua arisan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani memberi deskripsi dan pengertian yang berbeda dengan konsep dan teori arisan secara umum. Yaitu istilah arisan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani tidak berlandaskan pada pengocokan nama musala, namun melihat pada kesanggupan tuan rumah atau pengurus musala, sehingga satu musala dapat menerima arisan lebih dari satu kali, dengan catatan siap untuk menerima sebagai tuan rumah; meski masih ada anggota musala lainnya yang belum menerima, dikarenakan belum siap.

Arisan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani berupa arisan pembacaan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dan pembacaan arti dari narasi atau kalimat manakib yang terdapat dalam kitab manakib Abdul Qadir al-Jilani. Musala yang siap menjadi tuan rumah untuk ditempati manakib ditunjuk dan disepakati oleh anggota sebagai penerima arisan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Sementara musala yang belum siap untuk ditempati arisan maka tidak mendapat giliran pembacaan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani untuk sementara.

Penerimaan arisan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani berdasarkan pada kesanggupan anggota sebagai tuan rumah, tidak seperti konsep arisan pada umumnya, dimana nama masing-masing anggota ditulis pada kertas kecil dan dimasukkan ke dalam

botol kecil, penentuan yang berhak menerima arisan ditentukan oleh hasil pengocokan, nama yang keluar setelah pengocokan adalah nama yang berhak menerima arisan. Selain itu, kegiatan manakib dilaksanakan seperti umumnya. Pembacaan manakib dibuka oleh tokoh setempat dengan pembacaan tawasul kepada baginda nabi Muhamad SAW dan para sahabat, dan kemudian berlanjut pembacaan tahlil dan pembacaan manakib.

Tawasul manakib sudah ada di dalam kitab *An-Nur al-Burhaniu Fii Tarjamati al-Lujain Ad-Dani Fii Dzikri Nubdzatin Min Manakibi* Syaikh Abdul Qadir al-Jilani halaman 2-4 yang menjadi kitab induk (Dokumentasi kitab manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani). Pimpinan manakib memimpin dengan membaca tawasul sebagai pembuka dari awal sampai selesai, dan diikuti oleh seluruh jamaah yang hadir sebagai upaya untuk memperkuat ikatan spiritual dan meningkatkan kesadaran akan kehadiran Allah SWT dalam setiap langkah dan aktivitas yang dilakukan.

Pembacaan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dibuka oleh pimpinan majlis, kemudian para jamaah melanjutkan pembacaan secara bergantian. Anggota manakib terdiri dari orang tua dan para remaja. Berdasarkan hasil observasi; jamaah manakib didominasi oleh jamaah remaja. Para remaja secara bergantian membaca teks manakib, dan menerima penjelasan terhadap makna yang terkandung dalam bunyi masing-masing teks manakib. Manakib berisi tentang kisah kekeramatan para wali atau kekasih Allah SWT. Sedangkan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani berarti kisah-kisah kekeramatan Syaikh Abdul Qadir al-Jilani sebagai salah satu dari kekasih Allah SWT.

Diantara ajaran Islam adalah mengisi waktu dengan berkumpul bersama orang-orang yang selalu mengajak kepada mengingat Allah SWT. Hidup berdampingan dengan para kekasih Allah SWT sebenarnya menghubungkan batin kita kepada Allah SWT. Sebaliknya, pertemanan dengan selain kekasih Allah SWT maka berimplikasi kepada penguatan watak yang tidak sejalan dengan ajaran-Nya, sehingga memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari.

Bab pertama berisi pujian penulis kepada Allah SWT, bersholawat kepada Nabi SAW, dan para sahabat lainnya. Bab pertama berisi sumber penukilan referensi dari isi manakib, dan menjelaskan nasab Syaikh Abdul Qadir al-Jilani yang bersambung kepada Siti Fatimah Binti Rasulullah SAW. Nasab Syaikh Abdul Qadir al-Jilani bersambung dengan keturunan Rasulullah SAW sebagai berikut; beliau anak laki-laki dari Abi Sholih Musa Jangkadasat, anak laki-lakinya Abdillah Bin Yahya yang dikenal orang zuhud, anak laki-lakinya Muhamad Bin Dawud, anak laki-lakinya Musa yang kedua, anak laki-lakinya Abdullah yang kedua, anak laki-lakinya Musa al-Jun, anak laki-lakinya Abdullah al-Mahdli, anak laki-lakinya Hasan al-Mutsanna, anak laki-lakinya Hasan As-Sibthi, anak laki-lakinya Ali Bin Abli Tholib dan Fathimah Az-Zahro al-Batul.

Bab ke-2 menjelaskan tentang kelahiran Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, beliau lahir di dusun yang terkenal dengan nama Jilan, yaitu suatu dusun yang terletak terpisah dari belakang kota Thobaristan, lahir pada tahun 471 H. Syaikh Abdul Qadir al-Jilani berhenti menyusu pada siang hari bulan Ramadhan atas pertolongan dari Allah SWT. Setelah dewasa, Syaikh Abdul Qadir al-Jilani menuntut ilmu dari beberapa ahli terkemuka, seperti

Abi al-Wafa Ali Bin Aqil, Abi al-Khottob al-Kalwadzani Mahfudz Bin Ahmad al-Jalil, Abi al-Husain Muhammad Bin Qadi Abi Ya'la, dan guru lainnya yang terkenal. Syaikh Abdul Qadir al-Jilani mempelajari ilmu adab dari Abi Zakariya Yahya Bin Ali At-Tibrisi, Thoriqoh dari ulama' arif billah Syaikh Abi al-Khoir Hammad Bin Muslim Ad-Dabbas, dan tasawuf dari Abi Said al-Mubarak.

Bab ke 3 berisi tentang cerita syaikh Abdul Qadir al-Jilani bersama Nabi Hidir setelah baru memasuki Irak. Kebersamaan syaikh Abdul Qadir al-Jilani dengan nabi Hidir bukan karena telah saling mengenal antara satu dengan yang lain, justru syaikh Abdul Qadir al-Jilani tidak mengenal Nabi Hidir. Berikutnya, Nabi Hidir mengultimatum syaikh Abdul Qadir al-Jilani agar menjalankan apa yang telah ditentukan kepadanya dan jangan sampai ada perbedaan. Kemudian Nabi Hidir menyuruh syaikh Abdul Qadir al-Jilani untuk duduk disuatu tempat selama tiga tahun dan syaikh Abdul Qadir al-Jilani mengerjakan hal tersebut. Nabi Hidir menyambangi syaikh Abdul Qadir al-Jilani setiap satu tahun sekali. Nabi Hidir menyampaikan pesan "Jangan berpindah dari tempat Kamu sampai Aku datang".

Syaikh Abdul Qadir al-Jilani bermimpi basah saat bermalam di ruang raja Kisra dari beberapa kota di malam yang dingin. Kemudian Syaikh Abdul Qadir al-Jilani pergi ke tepi sungai dan mandi besar. Setelah itu, Syaikh Abdul Qadir al-Jilani bermimpi basah kembali, kemudian pergi ke tepi sungai dan mandi besar. Syaikh Abdul Qadir al-Jilani tidur dan bermimpi basah sebanyak 4 kali pada satu malam. Akhirnya, Syaikh Abdul Qadir al-Jilani mengambil alternatif menaiki tembok ruangan demi menjaga kesucian.

Bab ke 4 berisi tentang riyadloh (latihan) spiritual syaikh Abdul Qadir al-Jilani dalam menjalani hidup sehari-sehari. Berdasarkan penyaksian seorang pelayan yang telah melayani Syaikh Abdul Qadir al-Jilani selama 40 tahun, beliau berkata bahwa Syaikh Abdul Qadir al-Jilani menunaikan sholat subuh dengan wudlu' sholat isyak. Cerita ini menggambarkan sosok Syaikh Abdul Qadir al-Jilani yang benar-benar menjaga kesucian selama satu malam selama 40 malam. Perbuatan demikian merupakan perbuatan yang tidak lumrah bagi kalangan awam, hanya orang-orang pilihan yang mampu melakukan demikian.

Pada waktu Syaikh Abdul Qadir al-Jilani melaksanakan sholat isyak melanjutkan berkhawatir yang tidak dapat diganggu oleh siapapun, dan baru keluar ketika matahari telah terbit. Pernah ada cerita seorang raja berkeinginan untuk bertemu dengan Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, namun tidak berhasil. Menurut Ibnu Abi al-Fath; saya bermalam didekat Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, saya lalu melihat beliau sholat pada permulaan malam dengan ringan, beliau kemudian melanjutkan dengan berdzikir kepada Allah SWT sampai waktu sepertiga permulaan malam.

Aktivitas Syaikh Abdul Qadir al-Jilani yang tidak banyak dilakukan oleh masyarakat umum merupakan bukti betapa kemuliaan yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada beliau tidak lepas dari tirakat dan riyadloh. Tirakat dan riyadloh dilaksanakan sepanjang waktu yang beliau miliki. Keistikomahan Syaikh Abdul Qadir al-Jilani terhadap

tirakat dan riyadloh, berdzikir dan bermunajat sepanjang waktu menunjukkan bahwa beliau termasuk sosok pilihan.

Bab ke-5 berisi tentang prinsip Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Beliau Syaikh Abdul Qadir al-Jilani tidak mengagungkan para orang kaya, bahkan beliau tidak berdiri karena keberadaan salah satu dari pejabat pemerintah dan para kepala yang berada di pemerintahan. Syaikh Abdul Qadir al-Jilani memilih untuk berkhawatir sendirian. Beliau baru keluar karena memuliakan jalan para fakir dan masakin, menghindarkan diri dari praduga bahwa beliau mengagungkan para raja.

Syaikh Abdul Qadir al-Jilani tidak berkenan menerima pemberian hadiah dari para raja, sampai beliau mendapat pencelaan atau tegoran dari para raja, karena tidak berkenan untuk menerima pemberian raja. Suatu ketika, Syaikh Abdul Qadir al-Jilani berkata kepada raja untuk meletakkan apa yang dipegang oleh sang raja, raja hadir kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dengan membawa apel, akan tetapi buah tersebut penuh dengan darah dan nanah. Syaikh Abdul Qadir al-Jilani berkata kepada raja “bagaimana bisa raja mencela kami karena tidak memakan buah tadi yang seperti ini, semuanya dilumuri dengan darah dan nanah. Sang raja kemudian meminta ampun dan bertaubat, akhirnya sang raja seperti masyarakat pada umumnya dan berkumpul bersama Syaikh Abdul Qadir al-Jilani.

Syaikh Abdul Qadir al-Jilani sangat menghormati dan mengagungkan para ahli ilmu fikih (fuqara’), duduk satu majelis bersama mereka, dan membersihkan pakaian mereka. Syaikh Abdul Qadir al-Jilani berkata bahwa orang fakir yang sabar lebih utama dari orang kaya yang ahli syukur. Orang fakir yang ahli syukur lebih utama dari fakir yang sabar dan kaya yang ahli syukur, sedangkan fakir yang sabar dan bersyukur lebih utama dari semuanya. Orang-orang akan senang menerima bala’ musibah jika mereka tahu siapa pemberi musibah. Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jilani bala’ musibah tidak menimpa untuk merusak diri kita, melainkan untuk menguji diri kita.

Di dalam Islam meyakini semua akan menghadap Allah SWT, makhluk yang menghadap Allah SWT berstatus suci dari najis dan kotor. Manusia secara umum penuh dengan dosa dan kotor maka Allah SWT akan memberi cobaan dengan beberapa penyakit sebagai alternatif penebus dalam pensucian. Ujian tersebut menjadikan umat manusia dapat beribadah dan dekat dengan Allah SWT. Diantara isi manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani terdapat larangan untuk mencintai atau membenci salah seorang kecuali telah tampak perbuatan mereka menyalahi al-Qur’an dan sunah, agar kalian tidak terperangkap pada mencintai karena hawa nafsu dan membenci karena nafsu. Bab ke 6 berisi tentang kisah-kisah kekaromahan Syaikh Abdul Qadir al-Jilani selama hidup.

Saat ini, sudah ada 11 anggota arisan (Wawancara, Busro, 22 November 2023, Sraten, Banyuwangi), terdiri dari masjid dan musala yang menjadi jamaah rutin tradisi arisan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Sebelas anggota tersebut, bergantian menerima arisan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Kegiatan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dimulai setelah sholat Isyak sampai selesai. Kegiatan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dihadiri oleh anggota dari unsur orang tua dan para remaja.

3. Implikasi arisan Abdul Qadir al-Jilani sebagai basis penguatan Moderasi Beragama remaja desa Sraten Banyuwangi terhadap pemahaman dan pengamalan Moderasi Beragama remaja desa Sraten Banyuwangi

Arisan manakib syaikh Abdul Qadir al-Jilani sebagai basis penguatan Moderasi Bergama remaja desa Sraten dapat dikatakan berhasil. Hal ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada para remaja, pengurus dan jamaah yang secara rutin mengikuti manakib syaikh Abdul Qadir al-Jilani, sekaligus hasil observasi aktifitas kegiatan para remaja pada momen-momen khusus, seperti kegiatan bersih-bersih musala anggota arisan manakib dan bagi-bagi takjil setiap bulan Ramadhan. Bapak Ma'rufin menyatakan bahwa kegiatan rutin manakib berhasil membentuk akhlak para jamaah lebih baik, meski belum 100 %, masih butuh proses panjang. Remaja desa Sraten kebanyakan berpendidikan SMA dan bekerja diperantauan.

Remaja desa Sraten memimpin dalam mendukung program-program masjid dan musala. Mereka mengkoordinir kehadiran anggota remaja, membantu berbagai seksi, termasuk menyediakan perlengkapan dan membagi-bagikan telur saat acara maulid Nabi Muhammad SAW. Kesadaran para remaja untuk menjadi pribadi lebih baik dibuktikan dengan kekompakan mereka dalam merealisasikan segala kegiatan remaja sendiri atau kegiatan bersama, seperti acara Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dilingkungan masing-masing. Para remaja desa Sraten menunjukkan kekompakan melalui pemilihan nama asosiasi mereka, "Garda-21", yang melambangkan semangat bekerja keras dan hidup lebih baik. "Garda" mengandung makna pengawal, sementara "21" merujuk pada tanggal terbentuknya asosiasi dan turunnya izin pembangunan masjid.

Kasus pemukulan dan dampaknya yang terjadi di desa Sraten menyisakan pembelajaran berharga bagi para remaja sebagai oknum pelaku dan bagi masyarakat sekitar. Upaya masyarakat sekitar dan para tokoh untuk memberikan penguatan pemahaman keagamaan kepada mereka para remaja dengan aktif ikut jamaah manakib Syakh Abdul Qadir al-Jilani. Masyarakat bertanggungjawab memberikan pendidikan informal yang membentuk kepribadian anak-anak dan remaja. Mereka memiliki peran besar dalam membentuk perilaku dan kepribadian positif generasi muda melalui contoh yang mereka berikan. Sekolah dan lembaga sosial juga harus memperhatikan pembinaan agama pada anak didiknya

Saat ini, remaja desa Sraten memegang peran kunci dalam mewujudkan segala program PHBI yang diadakan di Masjid dan Musala di desa Sraten. Hasil observasi menunjukkan bahwa mereka telah berhasil menyelenggarakan program bagi-bagi takjil selama bulan Ramadhan dan melakukan kegiatan bersih-bersih keliling di hari Jum'at untuk menjaga kebersihan masjid dan musala yang merupakan anggota arisan Syekh Abdul Qadir al-Jilani (Observasi, Sraten, 03 November 2023).

Selain kegiatan di atas, para remaja bersepakat penyelesaian konflik rumah ibadah masjid al-Furqan yang berafiliasi Muhamadiyah hingga penyelesaian insiden pemukulan kepada warga Muhamadiyah dengan jalur hukum. Mereka para remaja bersedia menjalani hukuman di Polres Banyuwangi sesuai masa tahanan yang telah ditetapkan oleh putusan

Pengadilan Negeri Banyuwangi. Yang tidak kalah penting pula, penyelesaian konflik rumah ibadah masjid al-Furqon melalui jalur yang benar.

Para remaja jamaah arisan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani menjelaskan proses pencabutan izin pembangunan Masjid Al-Furqan melalui gugatan administratif ke PTUN Surabaya. Putusan yang mencabut izin Pembangunan Bangunan Gedung (PBG) sudah diterima dengan syukur. Kesadaran mereka dalam mengawal konflik rumah ibadah secara konstitusional menjadi indikator Moderasi Beragama, seperti anti-kekerasan, toleransi, dan ramah terhadap tradisi. Remaja desa Sraten secara aktif mengawal proses gugatan ke PTUN Surabaya, dengan dasar identifikasi lembaga terkait seperti FKUB Kabupaten Banyuwangi dan Kemenag Banyuwangi, serta kurangnya rekomendasi pembangunan dari masyarakat lingkungan, menyebabkan curiga bahwa syarat-syarat izin pembangunan belum terpenuhi.

Kecurigaan tersebut tidak mendorong masyarakat lingkungan, remaja, dan tokoh masyarakat di sekitar pembangunan Masjid Al-Furqan untuk melakukan aksi-aksi anarkis yang merugikan diri sendiri. Sebaliknya, mereka memilih penyelesaian yang bijaksana melalui musyawarah dan kemudian memutuskan untuk mengajukan gugatan ke PTUN Surabaya sebagai langkah hukum yang sesuai. Alhasil, keputusan yang diambil PTUN Surabaya mengabulkan gugatan tersebut dan mencabut izin Pembangunan Bangunan Gedung (PBG) Masjid Al-Furqan.

Dari hasil observasi di masjid al-Furqan desa Sraten afiliasi Muhamadiyah sudah berhenti melakukan aktivitas pembangunan (Observasi, Sraten, 1 Desember 2023). Data ini mendapatkan konfirmasi dari warga sekitar bahwa pembangunan masjid al-Furqan telah berhenti sejak lama, menurut penuturan Bapak Nizar pada saat wawancara tentang kapan pembangunan masjid al-Furqan berhenti? Ia menjelaskan bahwa pembangunan masjid al-Furqan berhenti sudah lama, mulai terjadi insiden pemukulan sampai saat ini. Dan masyarakat lingkungan sudah mengurus izin pembangunan Masjid baru bernama Baitul Muhsinin yang sudah keluar izin dan mulai pembangunan.

Inisiasi dan atensi tokoh masyarakat Sraten untuk mengembangkan potensi positif di bidang agama diarahkan agar semakin tertata kehidupan beragama yang harmonis di dalam kehidupan sosial masyarakat. Tujuan mulia tersebut dapat tercapai jika para generasi muda dapat dikawal ke jalan yang lebih baik, semarak dan mendalam, serta ditujukan pada peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terpeliharanya kemantapan kerukunan hidup umat beragama dan bermasyarakat dan berkualitas dalam meningkatkan kesadaran dan peran serta akan tanggung jawab terhadap perkembangan akhlak serta untuk secara bersama-sama memperkuat kesadaran spiritual, moral dan etika bangsa dalam pelaksanaan pembangunan nasional, peningkatan pelayanan, sarana dan prasarana kehidupan beragama yang semakin baik.

Manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani berhasil mengawal para pemuda desa Sraten mengembangkan religiusitas perilaku dan akhlak yang dikemas melalui tradisi arisan keliling. Tujuan tokoh masyarakat melakukan pembinaan melalui Manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani adalah agar tercapainya kesempurnaan derajat manusia yang tinggi. Remaja

desa Sraten mengalami peningkatan dari yang sebelumnya sangat radikal dan ekstrim ke arah moderat dan prosedural. Sehingga tujuan dari pembinaan keagamaan terhadap para remaja melalui Manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani berhasil dengan terwujudnya sikap-sikap remaja desa Sraten yang mempercayai dan mengamalkan ajaran agama Islam secara ramah dan modera.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penyelidikan mengenai tradisi arisan Abdul Qadir al-Jilani di desa Sraten, Banyuwangi, menunjukkan bahwa tradisi ini muncul sebagai respons terhadap perilaku ekstrim remaja setempat, yang menyebabkan konflik terkait pembangunan Masjid Al-Furqan. Namun, tradisi arisan ini tidak hanya sekadar rutinitas berkumpul, tetapi juga membawa implikasi yang signifikan dalam penguatan moderasi beragama dan perubahan perilaku remaja. Konstruksi tradisi arisan ini terdiri dari arisan keliling yang memfasilitasi pembacaan dan penerjemahan manakib Abdul Qadir al-Jilani secara bergantian. Keanggotaan dalam arisan tidak ditentukan melalui pengocokan nama, tetapi berdasarkan kesiapan anggota. Pembacaan manakib dimulai dengan pembacaan tawasul, diikuti oleh pembacaan enam bab manakib yang menjelaskan berbagai aspek kehidupan Abdul Qadir al-Jilani, termasuk pendidikan dan aktivitas sehari-hari yang mencerminkan moderasi beragama. Dampak dari tradisi arisan ini sangat signifikan. Para remaja yang terlibat dalam arisan menunjukkan perubahan sikap dan perilaku yang positif, seperti aktif mengikuti kegiatan keagamaan dan sosial, serta menjadi garda terdepan dalam perayaan hari besar Islam di masjid dan musala setempat. Selain itu, mereka juga aktif dalam kegiatan kebersihan dan pembagian takjil saat bulan Ramadhan. Penggunaan tradisi arisan sebagai sarana penyelesaian konflik rumah ibadah juga berhasil. Gugatan ke PTUN Surabaya atas izin pembangunan Masjid Al-Furqan akhirnya dikabulkan, menandakan kemenangan bagi para remaja dan tokoh masyarakat dalam menegakkan keadilan. Hal ini telah membawa rekonsiliasi dalam masyarakat Sraten, di mana rasa kebersamaan dan gotong royong kembali terjalin untuk pembangunan Masjid Baitul Muhsinin. Kesimpulannya, tradisi arisan Abdul Qadir al-Jilani telah membawa dampak yang positif dalam penguatan moderasi beragama dan rekonsiliasi sosial di desa Sraten.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnita, N., Wandu, J. I., & Melati, M. (2021). Kompetensi Pedagogik Tenaga Pendidik dalam Menggunakan Metode Pembelajaran Pada Bidang Studi SKI di MTsN 5 Padang Pariaman. *Ikhtisar*, 1(2), 128-138. doi:<https://doi.org/10.55062/IJPI.2021.v1i2.28>
- Afrinaldi, A., Saputra, E., Fata, A., & Tranerts, S. D. (2021). The Method of Understanding the Hadith of Ibn Rajab Al-Hanbali in the Book of Jami "Al-'Ulûm Wa Al- Hikam Fî Syarh Khamsîn Hadîtsân Min Jawâmi" Al-Kalim. *Ikhtisar*, 1(1), 1–16.
- Akmalia, N., & Amanah, F. (2023). Pentingnya Edukasi Seks Pada Anak Sedari Dini: Studi Kasus Terhadap Anak Korban Pelecehan Seksual. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 3(2), 162-172. doi:<https://doi.org/10.55062/IJPI.2023.v3i2/356/5>

- Ariani, F., Reflianto, R., Wandu, J. I., & Afrita, N. (2023). Prestasi Akademik: Pengaruh Minat Siswa Dan Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 3(2), 221-236. doi:<https://doi.org/10.55062/IJPI.2023.v3i2/387/5>
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116–133.
- Diniaty, A., Ernita, M., Amperawan, D. L., & Susanti, E. (2018). Peran orang tua mengatasi masalah remaja penghirup lem. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 17(02), 108–118.
- Fhadila, K. D. (2017). Menyikapi perubahan perilaku remaja. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(2), 16–23.
- Grabe, M. E., & Bucy, E. P. (2022). Moral panics about the integrity of information in democratic systems: Comparing tabloid news to disinformation. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 66(4), 565-591. doi:<https://doi.org/10.1080/08838151.2022.2120482>
- Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: Bumi Aksara*, 143.
- Habib, M., Osmont, A., Tavani, J.-L., Cassotti, M., & Caparos, S. (2023). Is adolescence believed to be a period of greater risk taking than adulthood? *International Journal of Adolescence and Youth*, 28(1), 246-263. doi:<https://doi.org/10.1080/02673843.2023.2242469>© 2023 The Author(s). Published by Informa UK Limited, trading as Taylor & Francis Group. This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial License (h
- Ida Umami. (2019). *Psikologi Remaja (I)*. Idea Press.
- Kasiram, M. (2010). *Metodologi penelitian: Kualitatif–kuantitatif*. Uin-Maliki Press.
- Lexi, J., & M.A., M. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin*, 54–68.
- Made, S. N., & Ketut, S. N. (2020). Penyimpangan Perilaku Remaja Di Perkotaan. *Kulturistik: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 4(2), 51–59.
- Rahmi, A., Pratiwi, C., & Wijaya, A. S. (2021). Psychological Well-Being Narapidana Remaja. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 1(2), 102-108. doi:<https://doi.org/10.55062/IJPI.2021.v1i2.21>
- Ramadhita, R., & Khoiriyah, I. R. (2020). Akad arisan online: antara tolong menolong dan riba? *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 8(01), 25–42.
- Shilpy A. Octavia. (2020). *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*. CV Budi Utama.

- Sukoco, P. (2002). *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Aplikasi, dan Evaluasi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Yanti, N., & Reflianto, R. (2019). Menangkal Paham Radikalisme Melalui Komunikasi Dua Arah pada Sekolah Islam dalam Perspektif Pendidikan Muslim Polity. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 3(1), 582–597.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.